

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh negara di dunia telah berdampak pada perekonomian. Perekonomian di seluruh negara menjadi bermasalah termasuk di Indonesia. Sehingga hal tersebut memunculkan adanya krisis. Tidak seperti krisis lainnya, pandemi Covid-19 telah berdampak pada semua aspek kehidupan. Efeknya terlihat jelas pada sektor ekonomi, kesehatan, pendidikan, pariwisata, dan juga mempengaruhi kehidupan sosial. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pandemi Covid-19 adalah salah satu krisis paling parah yang menimpa manusia (Al-Sawalqa, 2020).

Krisis karena pandemi Covid-19 telah memperburuk situasi utang di banyak negara (Jones & Campaign, 2020). Menurut Benmelech & Dvir (2013) beberapa perekonomian Asia Timur yang mendanai pertumbuhan ekonomi mereka dengan utang jangka pendek dalam jumlah besar, membuat banyak orang berpendapat bahwa hal tersebut merupakan salah satu penyebab krisis. Krisis karena pandemi Covid-19 tersebut juga memunculkan permasalahan bagi perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Karena hal tersebut, beberapa perusahaan di Indonesia mengalami peningkatan jumlah utang. Beberapa perusahaan yang mengalami peningkatan utang adalah PT Hutama Karya yang mengalami peningkatan sebesar 20,70% dari tahun sebelumnya menjadi Rp 82,90 triliun. Kemudian PT Garuda Indonesia yang juga mengalami peningkatan utang dari USD 3,74 miliar (kurs Rp14.600 per dollar AS) di paruh pertama 2019 menjadi USD 10,37 miliar di semester I 2020 (Liputan6.com).

Selain itu, dampak pandemi bagi perekonomian Indonesia seperti yang disampaikan dalam Konferensi Pers I April Kementerian Keuangan yaitu depresiasi rupiah, volatilitas yang meningkat, dan risiko likuiditas pada kondisi perbankan (Sihaloho, 2020). Dampak pandemi Covid-19 juga dirasakan oleh semua sektor industri (Shen et al., 2020). Seperti di Indonesia, sektor industri yang terkena dampak potensi melemah yaitu industri pariwisata, hotel, restoran,

dan penerbangan. Sedangkan sektor industri produk kesehatan, telekomunikasi, dan *e-commerce* menguat (Investing.com).

Pandemi Covid-19 tidak hanya memunculkan krisis tetapi juga meningkatkan ketidakpastian lingkungan. Kondisi ketidakpastian lingkungan akan membuat perusahaan sulit untuk memprediksi peristiwa yang akan mempengaruhi perusahaan tersebut. Risiko pada setiap perusahaan serta respon terhadap risiko tersebut akan berbeda-beda tergantung perusahaan menghadapi ketidakpastian lingkungan (Sani Madobi et al., 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sani Madobi et al. (2020), *Enterprise Risk Management (ERM) disclosure* merupakan hal baik yang dilakukan perusahaan ketika terjadi ketidakpastian lingkungan. Karena perusahaan membuat strategi untuk bertahan hidup dalam kondisi lingkungan yang tidak pasti. Dengan demikian kondisi ketidakpastian lingkungan karena pandemi Covid-19 akan memicu perusahaan untuk melakukan *ERM disclosure*.

Adanya fenomena tersebut membuat manajemen di suatu perusahaan perlu menetapkan strategi. Melalui strategi yang baik, perusahaan dapat memperhatikan risiko yang mungkin terjadi dan mengelola risiko tersebut apabila risiko menjadi kenyataan. Putri (2013) berpendapat bahwa risiko yang mungkin terjadi dapat mengakibatkan kekacauan dan kegagalan suatu organisasi, sehingga risiko tersebut perlu untuk dikelola.

Manajemen risiko merupakan strategi yang digunakan agar perusahaan dapat bertahan dan bersaing di lingkungan usaha yang kompetitif. Tingginya tingkat kesadaran dalam manajemen risiko disebabkan karena beberapa faktor seperti bencana dan risiko kegagalan yang dialami perusahaan (Hasina et al., 2018). Cara manajemen dalam mengungkapkan risikonya adalah dengan mengungkapkan pada laporan tahunannya. Dengan keterbukaan informasi tersebut, perusahaan berharap dapat meningkatkan kepercayaan dari *stakeholders* (Agustina & Ratmono, 2014). Adanya pandemi Covid-19 yang mempengaruhi aktivitas dan kinerja perusahaan membuat risiko perusahaan meningkat. Dengan peningkatan risiko tersebut, perusahaan perlu melakukan

identifikasi dan pengelolaan risiko agar perusahaan tidak kehilangan kepercayaan dari *stakeholders*.

Praktik pengungkapan risiko juga sesuai dengan ajaran islam yang termuat dalam Al-Quran surah Asy-Syu'ara' ayat 183

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ؕ - ١٨٣

Artinya: "Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakakan di bumi."

Dari potongan ayat suci Al-Quran tersebut, menunjukkan bahwa *agent* perlu mengungkapkan risiko perusahaan kepada *principal*. Karena, *principal* memiliki hak untuk mengetahui kondisi perusahaan terkait dengan adanya risiko yang dapat mengancam perusahaan. Sehingga dengan melakukan pengungkapan risiko, *agent* tidak mengurangi hak-hak para *principal*.

Adanya krisis ekonomi membuat manajemen risiko menjadi lebih penting. Dimana perusahaan memiliki kewajiban untuk mengungkapkan secara jelas mengenai informasi risiko kepada para pemegang saham, sehingga kualitas laporan keuangan tidak perlu diragukan (Gonidakis et al., 2020). Dengan demikian, krisis yang disebabkan karena pandemi Covid-19 membuat perusahaan perlu menerapkan ERM *disclosure*, yang bertujuan untuk menghilangkan keraguan terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan. Zeghal & Aoun (2016) berpendapat bahwa penerapan manajemen risiko yang berkaitan dengan *corporate governance* juga mampu menangani dan mengatasi risiko yang muncul di suatu perusahaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Enterprise Risk Management (ERM) disclosure* menduduki tempat yang penting pada perusahaan keuangan dan non keuangan.

Enterprise risk management disclosure yang efektif perlu dilengkapi dengan pengungkapan risiko yang sesuai (Zeghal & Aoun, 2016). Hal itu dimaksudkan agar dapat mengurangi ketidakpastian yang muncul pasca krisis akibat pandemi Covid-19 dan menjadi pertimbangan *stakeholder* dalam

pengambilan keputusan. *Enterprise risk management disclosure* dapat mendorong perusahaan untuk lebih mengelola risiko agar tujuan perusahaan dapat tercapai serta mengurangi kerugian yang terjadi pada perusahaan maupun investor (Cecasmı & Samın, 2017). Selain itu, *ERM disclosure* tersebut menjadi sarana komunikasi dengan para *stakeholder*, karena melalui pengungkapan tersebut perusahaan dapat memberikan informasi terkait risiko atau keadaan yang sedang terjadi di perusahaan (Widyastuti, 2020). Sehingga para *stakeholder* tidak akan merasa ragu untuk membeli saham di perusahaan tersebut, karena sebelumnya *stakeholder* telah mengetahui keadaan dari perusahaan tersebut dan bagaimana tindakan perusahaan dalam menangani permasalahan dan risiko yang muncul akibat pandemi Covid-19.

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh pandemi Covid-19 terhadap *ERM disclosure*. Perusahaan menerapkan *ERM disclosure* untuk menetapkan strategi apa yang akan dilakukan dan menangani risiko sehubungan dengan krisis akibat pandemi Covid-19. Krisis yang terjadi akibat pandemi membuat *ERM disclosure* menjadi salah satu hal penting dan krusial, dimana pengungkapan tersebut tidak lagi menjadi sebuah peraturan, tetapi menjadi bagian dari proses strategis perusahaan (Pagach & Kosmala, 2020).

Beberapa faktor yang diperkirakan berpengaruh terhadap *ERM disclosure*, diantaranya pandemi Covid-19, konsentrasi kepemilikan, kehadiran komite manajemen risiko yang berdiri sendiri (independen), leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti variabel tersebut, namun hasil penelitian masih menunjukkan inkonsistensi.

Rangkaian krisis yang melanda perekonomian mengungkapkan kegagalan tata kelola perusahaan dan mempertanyakan efisiensi pelaporan keuangan serta dalam mengurangi asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Oleh karena itu, krisis dan ketidakpastian lingkungan yang meningkat membuat pentingnya perusahaan menerapkan kerangka kerja manajemen risiko yang mampu menangani risiko (Zeghal & Aoun, 2016). Sesuai dengan teori keagenan, bahwa pengungkapan merupakan mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi, terutama pada kondisi krisis. Dalam penelitian Zeghal & Aoun (2016)

membuktikan bahwa krisis berpengaruh positif dan signifikan terhadap ERM *disclosure*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perbankan menunjukkan keberhasilan dalam mengatasi ancaman kebangkrutan setelah krisis keuangan dengan meningkatkan ERM *disclosure*. Kemudian Malafronte et al. (2014) meneliti praktik pengungkapan risiko di perusahaan asuransi juga menunjukkan hasil bahwa krisis mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko. Dimana perusahaan asuransi mengungkapkan lebih banyak informasi risiko pada saat adanya krisis. Hasil penelitian tersebut mendukung pengaruh pandemi Covid-19 terhadap ERM *disclosure*. Karena pandemi Covid-19 memunculkan adanya krisis. Dimana kondisi krisis tersebut terefleksi pada kondisi pandemi Covid-19 saat ini.

Konsentrasi kepemilikan mencerminkan kelompok maupun individu yang memegang kendali dalam menjalankan aktivitas suatu perusahaan. Semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan, maka manajemen risiko di suatu perusahaan akan memiliki tuntutan yang besar dalam mengidentifikasi risiko. Penelitian dari Sari (2013), Handayani & Yanto (2013), dan Arief et al. (2020) menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap ERM *disclosure*. Penelitian Jiang et al. (2011) juga menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi di New Zealand. Namun dalam penelitian Cecasmi & Samin (2017) menunjukkan hasil bahwa konsentrasi kepemilikan tidak signifikan terhadap ERM *disclosure*.

Komite manajemen risiko merupakan pihak yang memiliki latar belakang dibidang manajemen risiko. Komite manajemen risiko bertanggung jawab dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko perusahaan. Tidak semua perusahaan memiliki komite manajemen risiko yang berdiri sendiri (independen), karena beberapa perusahaan memiliki komite manajemen risiko gabungan (tergabung dengan komite audit). Dimana komite manajemen risiko yang berdiri sendiri (independen) akan lebih fokus dengan tanggung jawabnya, sehingga manajemen risiko yang dilakukan akan lebih baik. Hasil penelitian dari Putri (2013) dan Kirana (2017) menunjukkan bahwa komite manajemen

risiko yang terpisah dengan komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ERM *disclosure*. Sedangkan penelitian Agustian (2020) dan Hardana & Syafruddin (2019) menunjukkan hasil bahwa komite manajemen risiko yang berdiri sendiri tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat ERM *disclosure*. Daly (dalam Hardana & Syafruddin, 2019) menyatakan pendapat bahwa mayoritas komite audit merangkap tanggungjawab dalam manajemen risiko. Sehingga, perusahaan diharapkan mampu memiliki komite manajemen risiko independen agar memiliki fokus khusus pada pengelolaan risiko keuangan dan non keuangan.

Leverage merupakan perbandingan antara utang dengan aktiva. Rasio leverage mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utangnya untuk melakukan pendanaan. Sesuai dengan teori keagenan, kreditur dari sebuah perusahaan yang memiliki tingkat leverage tinggi dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan risiko lebih banyak guna mengurangi asimetri informasi antara *agent* dan *principal* (Puspawardani & Juliarto, 2019). Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Saskara & Budiasih (2018) dan Kumalasari et al. (2014) yang menunjukkan hasil bahwa leverage berpengaruh positif terhadap ERM *disclosure*, kemudian juga penelitian dari Alkurdi et al. (2019) yang menunjukkan bahwa tingkat leverage mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan keuangan di Yordania. Sedangkan hasil penelitian Hasina et al. (2018) menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh terhadap ERM *disclosure*.

Profitabilitas adalah alat ukur yang mengukur kinerja perusahaan dan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Berdasarkan teori signaling, ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi, maka perusahaan beranggapan bahwa mereka tidak perlu menyampaikan faktor yang menghambat keberhasilannya, dalam hal ini keuangannya. Sebaliknya, ketika perusahaan memiliki laba rendah, maka perusahaan berharap para pengguna laporannya membaca faktor-faktor baik dari kinerja perusahaan. Semakin luas transaksi yang dilakukan perusahaan, maka peluang profitabilitas perusahaan meningkat (Wicaksono & Adiwibowo, 2017). Saskara & Budiasih (2018) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan

menyampaikan informasi secara lengkap untuk meningkatkan kepercayaan *principal*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Kumalasari et al. (2014) dan Saskara & Budiasih (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ERM *disclosure*. Kemudian penelitian Hossain (2008) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Hunah et al. (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ERM *disclosure*.

Ukuran perusahaan mencerminkan tingkat risiko yang dihadapi. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kegiatan usaha yang dilakukannya semakin kompleks dan tentunya juga memicu dampak yang lebih besar terhadap lingkungan dan masyarakat. Sehingga pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin luas. Penelitian yang dilakukan oleh Hunah et al. (2021) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko. Namun, penelitian itu tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari et al. (2014) yang menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Hardana & Syafruddin (2019), perbedaan terletak pada periode penelitian dari 2016 menjadi 2019-2020. Beberapa penelitian telah meneliti pengaruh krisis, sementara pengaruh pandemi Covid-19 belum banyak diteliti. Pandemi Covid-19 yang berdampak pada krisis diduga akan mempengaruhi ERM *disclosure*. Sehingga dalam penelitian ini menambahkan efek pandemi Covid-19 sebagai variabel independen. Penambahan variabel konsentrasi kepemilikan merujuk dari penelitian Handayani & Yanto (2013).

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa pandemi Covid-19 mampu mempengaruhi luasnya ERM *disclosure* yang dilakukan perusahaan melalui faktor-faktor penentu lainnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini diberikan judul **“PENGARUH KONSENTRASI KEPEMILIKAN, KOMITE MANAJEMEN RISIKO INDEPENDEN,**

DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT DISCLOSURE* DIMASA PANDEMI COVID-19 (Studi Empiris Pada Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2019–2020)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat permasalahan dalam penelitian ini:

1. Apakah Pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management disclosure*?
2. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management disclosure*?
3. Apakah kehadiran komite manajemen risiko yang berdiri sendiri (independen) berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management disclosure*?
4. Apakah leverage berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management disclosure*?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management disclosure*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian yang hendak dilakukan memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji bukti empiris apakah pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management disclosure*.
2. Untuk menguji bukti empiris apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management disclosure*.
3. Untuk menguji bukti empiris apakah kehadiran komite manajemen risiko yang berdiri sendiri (independen) berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management disclosure*.
4. Untuk menguji bukti empiris apakah leverage berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management disclosure*.

5. Untuk menguji bukti empiris apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management disclosure*.

D. Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti berhadap dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis dan segi praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *ERM disclosure*, serta menangani risiko akibat krisis karena pandemi Covid-19. Kemudian, penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan luas pengungkapan ERM.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi perusahaan agar lebih memperluas pengungkapan informasi terkait dengan risiko selama krisis akibat pandemi Covid-19. Dengan demikian, perusahaan dapat memitigasi dan menangani risiko untuk menjaga stabilitas keuangan yang berguna bagi pengambilan keputusan para investor. Selain itu, investor tidak akan merasa ragu dengan keadaan perusahaan karena perusahaan telah transparan terhadap keadaan perusahaan dengan mengungkapkan risiko.